

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku Menabung

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Menabung

Perilaku menabung merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan yang mencerminkan kemampuan individu dalam menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Menurut Raszad & Purwanto (2021), perilaku menabung merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur oleh seseorang dengan menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan, sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang. Dalam penelitian menurut Karla & Stevianus (2023) faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku menabung mahasiswa meliputi penurunan pendapatan, perubahan pola pengeluaran, kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan, kenaikan harga barang dan jasa, serta perubahan kebiasaan belanja. Ketidakpastian tentang masa depan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kebiasaan ini, karena mahasiswa sering merasa perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti biaya darurat atau tantangan ekonomi di masa mendatang. Kondisi ini dapat memotivasi mahasiswa untuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka, dan juga sebagai langkah penting dalam mencapai stabilitas finansial dan kesejahteraan jangka panjang.

Dalam teori pembangunan, Keynes (dalam Sirine & Utami, 2016) menjelaskan bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan dalam suatu periode tertentu yang tidak digunakan untuk konsumsi pada periode tersebut. Ini menunjukkan bahwa tabungan merupakan keputusan individu untuk menunda konsumsi guna mempersiapkan kebutuhan di masa depan. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya menabung cenderung dapat menghadapi ketidakpastian masa depan dengan lebih baik, seperti biaya pendidikan atau kebutuhan tak terduga lainnya, sehingga mereka lebih siap secara finansial.

Selain itu, menurut Setiawan & Amar (2022:86), konsumsi dan tabungan memiliki hubungan yang berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi tingkat

konsumsi seseorang, semakin sedikit jumlah uang yang dapat disisihkan untuk tabungan, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat konsumsi, semakin besar proporsi pendapatan yang dapat ditabung. Fenomena ini mencerminkan pentingnya manajemen keuangan yang bijaksana untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dan persiapan untuk kebutuhan finansial di masa depan.

Maslow (dalam Sari & Dwiarti, 2018:59) membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan hierarki, di mana pemenuhan kebutuhan tersebut bersifat bertahap. Artinya, setelah kebutuhan dasar terpenuhi, seseorang akan beralih untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya, hingga mencapai kebutuhan pada tingkat tertinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa jika kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal terpenuhi, manusia akan mencari keamanan dan stabilitas, salah satunya melalui perilaku menabung. Pada level ini, menabung berfungsi untuk memastikan keberlanjutan hidup dan memberikan ketenangan pikiran dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, menabung menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan keamanan (*safety needs*) yang berada di tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

Menurut Thung (dalam Oktafiani & Haryono, 2019:112) perilaku menabung merupakan hasil dari persepsi terhadap kebutuhan di masa depan, keputusan untuk menabung, serta tindakan yang dilakukan untuk menabung. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menabung dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang pentingnya kebutuhan di masa depan, sejauh mana mereka memutuskan untuk menyisihkan uang, serta seberapa konsisten mereka dalam melaksanakan tindakan menabung tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku menabung merupakan suatu tindakan yang mencerminkan kesadaran dan disiplin individu dalam mengelola keuangan, di mana individu berupaya untuk menyisihkan sebagian dari pendapatannya demi mencapai tujuan finansial yang lebih baik di masa depan. Ini melibatkan pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian diri terhadap pengeluaran, serta penggunaan

pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menciptakan cadangan finansial yang aman.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung

Menurut Nugroho (dalam Amilia et al., 2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menabung, di antaranya yaitu:

1. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keinginan dan perilaku seseorang. Berbeda dengan makhluk lain yang bertindak berdasarkan naluri, perilaku manusia umumnya dipelajari. Anak yang sedang tumbuh akan memperoleh nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga serta lembaga sosial lainnya.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial juga mempengaruhi minat seseorang untuk menabung. Ini mencakup kelompok referensi, keluarga, serta peran dan status sosial yang dimiliki individu.

3. Faktor Pribadi

Minat seseorang untuk menabung juga dipengaruhi oleh faktor pribadinya. Jika seseorang tidak memiliki pekerjaan, misalnya, maka akan sulit baginya untuk menabung. Keadaan ekonomi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk menabung.

4. Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup mencerminkan pola hidup yang diekspresikan melalui kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup ini menggambarkan individu secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan dan mencerminkan kelas sosialnya.

5. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup motivasi, persepsi, proses pembelajaran, serta kepercayaan dan sikap individu.

2.1.1.3 Indikator Perilaku Menabung

Menurut Werneryd (dalam Hajar & Isbanah, 2023) terdapat tiga indikator utama dalam perilaku menabung di antaranya yaitu:

1. Persepsi Kebutuhan Masa Depan

Ini mencakup pandangan individu tentang pentingnya menabung untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Individu yang memiliki kesadaran akan kebutuhan masa depan cenderung lebih rutin dan konsisten dalam menabung.

2. Keputusan Menabung

Ini merujuk pada proses pengambilan keputusan untuk menabung demi mencapai tujuan tertentu. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi keuangan dan kontrol diri.

3. Tindakan Penghematan

Ini melibatkan perilaku nyata dalam melakukan penghematan, seperti menjalani pola hidup sederhana untuk menyisihkan lebih banyak uang untuk ditabung.

2.1.2 Uang Saku

2.1.2.1 Pengertian Uang Saku

Uang saku yang diterima oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk pendanaan pribadi yang berperan penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan harian selama masa studi. Sumber dana ini dapat berasal dari orang tua, wali, program beasiswa, maupun hasil pekerjaan sampingan mahasiswa itu sendiri, dengan nominal yang berbeda-beda bergantung pada kondisi ekonomi masing-masing individu. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti makanan, transportasi, dan perlengkapan perkuliahan, uang saku juga mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu mengatur keuangannya secara mandiri dan bertanggung jawab. Uang saku dapat dipandang sebagai salah satu sumber keuangan pribadi yang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan-keputusan finansial yang bijak, seperti menyisihkan pendapatan untuk ditabung, merencanakan alokasi pengeluaran secara efisien, serta mempertimbangkan alternatif investasi sederhana yang sesuai dengan kapasitas mereka.

Menurut Wahyudi (dalam Hidayah & Bowo, 2018) uang saku merupakan sejumlah dana yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan finansial, yang dapat membentuk atau memengaruhi kebiasaan konsumsi individu. Sedangkan menurut Hadley (dalam Vhalery et al.,

2019:10), pemberian uang saku dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan finansial oleh orang tua, di mana melalui pemberian tersebut anak diajarkan untuk memahami makna dan nilai dari uang, serta dilatih untuk bertanggung jawab atas pengelolaan dan penggunaan dana yang mereka terima. Dengan demikian, uang saku tidak hanya berfungsi sebagai sumber keuangan sementara, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kebiasaan keuangan yang lebih baik di masa depan. Hal ini penting karena kebiasaan keuangan yang baik yang dibentuk sejak dini dapat mempengaruhi pola konsumsi, tabungan, dan keputusan finansial lainnya yang akan dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa uang saku merupakan bentuk pemberian dana dari orang tua kepada anak yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Melalui uang saku, individu dapat mulai membentuk kebiasaan konsumsi yang bijak serta memahami nilai dan fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Uang Saku

Menurut Leuwerun (2024), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian uang saku kepada anak, antara lain:

1. Salah satu tujuan pemberian uang saku adalah untuk melatih anak dalam mengelola keuangan secara mandiri. Dengan adanya uang saku, anak diharapkan mampu mengatur dan menggunakan uang yang diberikan orang tuanya dengan bijaksana.
2. Anak perlu diajarkan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan merujuk pada hal-hal yang memang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, sedangkan keinginan lebih berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan namun tidak wajib. Karena itu, anak perlu memahami bahwa kebutuhan harus diprioritaskan dibandingkan keinginan.
3. Memberikan uang saku juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Rasa tanggung jawab ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus ditanamkan sejak dini. Melalui uang saku, anak belajar mengambil keputusan keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihannya.

4. Kekhawatiran orang tua terhadap kebutuhan mendesak anak menjadi alasan lain pemberian uang saku. Dalam situasi tak terduga, anak mungkin memerlukan uang untuk kebutuhan mendesak, sehingga orang tua memberikan uang saku sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan tersebut.

2.1.2.3 Indikator Uang Saku

Menurut Indrianawati Entika (2018, dalam Rozaini & Sitohang, 2020) indikator atau alat ukur dalam penggunaan uang saku diantaranya yaitu:

1. Literasi keuangan/pemanfaatan uang saku

Literasi keuangan merujuk pada seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan sumber daya keuangannya.

2. Pemberian dari orang tua

Uang saku yang diberikan oleh orang tua dalam kurun waktu tertentu mengharuskan mahasiswa mengatur penggunaan uang tersebut dengan bijak, agar mencukupi kebutuhan hingga waktunya.

3. Penghasilan atau pendapatan sendiri

Pendapatan merupakan tambahan sumber ekonomi seseorang yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, di mana penghasilan ini umumnya digunakan untuk konsumsi yang kadang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup.

2.1.3 Gaya Hidup

2.1.3.1 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan konsep yang mencerminkan pola perilaku, kebiasaan, dan pilihan individu yang terkait erat dengan nilai-nilai, minat, dan tujuan yang mereka junjung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Plummer (dalam Myn, 2016) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dapat diidentifikasi melalui cara mereka menggunakan waktu (aktivitas), hal-hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan (minat), serta pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar. Gaya hidup tidak hanya mencerminkan kebiasaan individu dalam menjalani hidup sehari-hari, tetapi juga menunjukkan aspirasi, kepribadian, dan status sosial mereka. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, lingkungan

sosial, dan kondisi ekonomi turut memengaruhi pembentukan gaya hidup seseorang, yang pada akhirnya menjadi karakteristik unik dari individu tersebut.

Sementara itu, menurut Kotler dan Keller (dalam Myn, 2016) gaya hidup didefinisikan sebagai cara individu mengisi waktu mereka serta pandangan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Gaya hidup ini mencerminkan nilai, minat, dan prioritas yang dimiliki individu, yang tercermin dari kebiasaan dan pilihan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, gaya hidup dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan emosi, serta faktor eksternal seperti budaya, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi, yang semuanya memainkan peran dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Dengan demikian, gaya hidup dapat menjadi indikator yang berguna untuk memahami preferensi seseorang, terutama terkait konsumsi, hubungan sosial, dan cara mereka beradaptasi dengan perubahan di lingkungan sekitar. Gaya hidup juga sering digunakan sebagai dasar dalam segmentasi pasar, karena mencerminkan beragam kebutuhan dan keinginan yang ada pada individu atau kelompok masyarakat.

Hidup merupakan cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka memanfaatkan uang, mengatur waktu, dan melakukan berbagai aktivitas lain yang mencerminkan kebiasaan serta prioritas mereka (Prasetijo & Ihalau, dalam Wijaya, 2017). Gaya hidup mencerminkan karakter serta nilai-nilai yang dimiliki seseorang, yang tercermin dari pola perilaku, preferensi, dan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, gaya hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi, yang menciptakan variasi pola hidup di antara individu. Memahami gaya hidup seseorang dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan, keinginan, serta cara mereka bertindak dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup yang mencerminkan bagaimana seseorang mengatur dan menjalani kesehariannya, termasuk dalam hal penggunaan waktu, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai serta minat yang dianggap penting. Gaya hidup tidak hanya merepresentasikan identitas

individu, baik secara pribadi maupun sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kepribadian dan emosi, serta faktor eksternal, seperti budaya, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi. Selain itu, gaya hidup berperan sebagai indikator utama untuk memahami perilaku individu, meliputi pola konsumsi, interaksi sosial, hingga cara mereka merespons perubahan dalam lingkungan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup menurut Amstrong (dalam Alsyukri, 2021) di antaranya yaitu:

1. Sikap

Sikap merujuk pada kondisi mental dan emosional yang dipersiapkan untuk merespons suatu objek, yang terbentuk melalui pengalaman dan mempengaruhi perilaku secara langsung. Keadaan mental ini dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, budaya, dan lingkungan sosial.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk pengamatan sosial terhadap perilaku. Pengalaman diperoleh dari tindakan-tindakan yang dilakukan di masa lalu dan dapat dipelajari. Pengalaman sosial ini dapat membentuk pandangan seseorang terhadap suatu objek.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah kombinasi karakteristik dan cara berperilaku individu yang menentukan perbedaan perilaku antara satu orang dengan orang lain.

4. Konsep Diri

Salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri berperan besar dalam menggambarkan hubungan antara citra diri konsumen dan citra merek. Pandangan individu tentang dirinya sendiri akan memengaruhi minatnya terhadap suatu objek. Konsep diri yang menjadi inti dari pola kepribadian akan memengaruhi perilaku individu dalam menghadapi tantangan hidup.

5. Motif

Perilaku seseorang muncul karena adanya motif atau dorongan, seperti kebutuhan akan rasa aman atau prestise. Jika motif terhadap prestise sangat kuat, maka individu cenderung mengembangkan gaya hidup yang lebih hedonis.

6. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk pemahaman yang bermakna tentang dunia di sekitarnya.

2.1.3.3 Indikator Gaya Hidup

Menurut Kotler dan Keller (dalam Mukuan et al., 2023:63), indikator gaya hidup di antaranya yaitu:

1. *Activities* (Aktivitas)

Ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, hobi, peristiwa sosial, liburan, hiburan, keanggotaan klub, komunitas, belanja, dan olahraga.

2. *Interest* (Minat)

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal yang dianggap penting oleh individu, seperti keluarga, rumah, pekerjaan, komunitas, rekreasi, mode, makanan, media, dan prestasi.

3. *Opinion* (Pendapat)

Ini melibatkan pandangan individu terhadap berbagai isu yang ada di sekitarnya, termasuk diri sendiri, masalah sosial, politik, bisnis, ekonomi, pendidikan, produk, masa depan, dan budaya.

2.1.4 Financial Technology

2.1.4.1 Pengertian Financial Technology

Financial technology, atau lebih dikenal sebagai *fintech*, adalah fenomena yang menggambarkan penggunaan inovasi teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien, terjangkau, dan transparan. *Fintech* telah berkembang pesat selama dekade terakhir, mengubah lanskap industri keuangan secara fundamental dengan menghadirkan cara baru bagi konsumen dan bisnis dalam mengakses layanan keuangan. Menurut Harefa & Kennedy (dalam Judijanto et al.,

2024:1021) menyatakan bahwa *financial technology* adalah penerapan teknologi secara maksimal dalam meningkatkan efisiensi layanan keuangan. Keunggulan fintech terletak pada kemampuannya untuk mengurangi biaya layanan keuangan, sekaligus memperluas akses ke layanan tersebut, sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya terhalang oleh keterbatasan akses.

Sedangkan menurut Alimirruch (dalam Zarkasyi & Purwanto, 2022), *financial technology* (fintech) merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi berbasis informasi yang berkaitan dengan sektor keuangan. Fintech memungkinkan peluang inovasi dalam sektor keuangan, seperti sistem pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi, yang memberikan kemudahan dalam akses serta mengurangi biaya bagi penggunanya. Selain itu, fintech memainkan peran krusial dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan mencakup individu yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan konvensional.

Lalu menurut Miftahul Fauzi (2024:144), fintech mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital, pinjaman *peer-to-peer* (P2P), asuransi berbasis teknologi, dan platform investasi, yang menyediakan akses yang lebih mudah, transaksi yang lebih cepat, serta biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan layanan keuangan konvensional. Selain itu, fintech memungkinkan individu atau perusahaan untuk lebih efisien dalam mengelola keuangan mereka, menciptakan peluang investasi baru, serta mendukung inklusi keuangan dengan melayani berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya kesulitan mengakses layanan keuangan tradisional.

Menurut Putri et al., (2023:53), fintech menyediakan sistem pembayaran yang mudah dan praktis digunakan, di mana pengguna tidak perlu lagi menyimpan uang dalam bentuk tunai karena dana tersebut disimpan dalam aplikasi sebagai uang elektronik. Hal ini memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat, aman, dan tanpa perlu bergantung pada uang fisik, memberikan kenyamanan serta efisiensi dalam kegiatan keuangan sehari-hari. Selain itu, penggunaan uang elektronik juga mempermudah pengguna dalam mengelola keuangan dan memantau pengeluaran secara lebih transparan. Misalnya, pengguna dapat melakukan pembayaran di

berbagai merchant atau toko online tanpa harus membawa uang tunai atau kartu kredit fisik, cukup menggunakan aplikasi dompet elektronik (*e-wallet*) yang terhubung dengan rekening mereka. Hutami dan Septyarini (dalam Alsyukri, 2021:4) menjelaskan bahwa *e-wallet* (dompet elektronik) adalah sebuah akun yang menyimpan dana dalam aplikasi online, yang berfungsi untuk mempermudah konsumen dalam melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai.

Agar layanan fintech bisa beroperasi dengan baik tentunya diperlukan adanya regulasi. Menurut Rahmanto & Nasrulloh (dalam Suryadarma & Faqih, 2024), regulasi ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan dalam industri fintech, sekaligus menjaga keamanan dan melindungi pengguna layanan fintech. Regulasi yang tepat juga berperan dalam menciptakan suasana bisnis yang lebih terbuka, mengurangi potensi risiko finansial, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap layanan fintech, yang pada gilirannya akan mendorong penyebaran yang lebih luas dari teknologi finansial. Menurut Dhea Khoirunisa (dalam Suryadarma & Faqih, 2024), di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi sebagai regulator utama yang mengawasi industri fintech. OJK telah menerbitkan berbagai peraturan yang mencakup aspek operasional, perlindungan konsumen, serta penerapan teknologi yang aman dalam fintech. Salah satu peraturan yang paling penting adalah Peraturan OJK Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan, yang menyediakan pedoman hukum bagi perusahaan fintech untuk beroperasi secara sah di Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong inovasi dalam sektor keuangan digital sambil menjaga keamanan, stabilitas, dan integritas sistem keuangan di Indonesia.

Sejalan dengan itu, dikutip dari artikel hukumonline.com pada hari Senin 3 Juni 2024, Ketua Dewan Pengawas Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), Rudiantara menyebutkan bahwa pentingnya melindungi data dan sistem dari serangan siber. Karena sebagian besar transaksi *fintech* dilakukan secara online, risiko terkait pencurian data, peretasan, dan kejahatan siber menjadi ancaman yang signifikan. Oleh karena itu, perusahaan *fintech* dituntut untuk mengadopsi protokol keamanan yang ketat guna melindungi data pengguna dan menjaga integritas sistem

keuangan. Implementasi teknologi enkripsi, verifikasi multi-faktor, dan analitik perilaku menjadi beberapa langkah yang diambil untuk memastikan keamanan pengguna di platform *fintech*. Selain itu, *fintech* juga membawa dampak pada cara konsumen berinteraksi dengan produk keuangan.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa fintech merupakan sebuah inovasi teknologi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sektor keuangan dengan menyediakan layanan yang lebih cepat, efisien, dan terjangkau, serta turut mendorong inklusi keuangan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh fintech telah mengubah cara individu maupun perusahaan dalam mengelola keuangan, berinvestasi, dan melakukan transaksi secara digital. Namun, untuk memastikan operasinya tetap aman dan berkelanjutan, diperlukan regulasi yang memadai serta penerapan sistem keamanan yang andal guna melindungi data pengguna dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Kehadiran fintech di Indonesia tidak hanya memperluas akses layanan keuangan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital di era modern.

2.1.4.2 Jenis-Jenis *Financial Technology*

Menurut *Financial Stability Board* (FSB) (dalam Santoso & Zusrony, 2020:50), *fintech* dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

- 1. *Payment, Clearing, dan Settlement***

Kategori ini menyediakan layanan pembayaran online melalui uang elektronik atau digital. Layanan ini dapat disediakan oleh bank maupun lembaga keuangan non-bank. Jenis pembayaran online mencakup e-money berbasis chip (seperti Mandiri E-Money, Tap Izy, Flazz BCA, BNI TapCash, Jakcard, Brizzi BRI) dan e-wallet berbasis server (seperti LinkAja, OVO, GO-PAY, DANA, Shopeepay).

- 2. *Peer-to-Peer Lending (P2P)***

Kategori ini menjembatani antara investor (*lender*) dan peminjam (*borrower*) melalui platform online. Para investor dapat memperoleh keuntungan berupa bunga dari dana yang mereka pinjamkan. Contoh dari jenis ini adalah Investree, KoinWorks, Asetku, Modalku, Amartha dan Danamas.

3. *E-Aggregator / Market Aggregator*

Jenis fintech ini menggunakan platform untuk membandingkan berbagai layanan produk, termasuk harga, fitur, dan manfaat. Platform ini juga melakukan penyesuaian data finansial konsumen yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Contoh dari *e-aggregator* termasuk Lifepal, Cekaja, Cermati, KreditGogo dan DuitPintar.

4. Manajemen Risiko dan Investasi (*Risk and Investment Management*)

Fintech dalam kategori ini berfungsi sebagai *financial planner* yang memberikan edukasi terkait risiko serta model investasi yang sesuai dengan kondisi finansial nasabah atau konsumen. Contoh dari jenis ini adalah Bareksa, Cekpremi dan Rajapremi.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan *financial technology* yang termasuk dalam kategori *Payment, Clearing, dan Settlement*, yaitu layanan yang memfasilitasi transaksi pembayaran berbasis digital. Fokus penggunaan fintech ini diarahkan pada layanan *mobile banking* dan *e-wallet*, karena kedua jenis layanan tersebut dinilai sangat relevan dalam menggambarkan kebiasaan keuangan mahasiswa saat ini, terutama dalam mendukung aktivitas menabung, bertransaksi sehari-hari, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan di era digital.

2.1.4.3 Indikator *Financial Technology*

Menurut Yulia Prastika (2019, dalam Putri et al., 2023:58), indikator fintech di antaranya yaitu:

1. Kecepatan

Fintech memungkinkan transaksi keuangan diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan metode tradisional. Hal ini memberikan kenyamanan lebih bagi pengguna dalam menjalankan berbagai aktivitas keuangan.

2. Efisiensi

Melalui penerapan teknologi, fintech mampu menyederhanakan proses layanan keuangan, menekan biaya operasional, dan memaksimalkan penggunaan

sumber daya, sehingga berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan produktivitas layanan.

3. Kemudahan Akses

Fintech menawarkan kemudahan akses layanan melalui perangkat digital seperti ponsel pintar dan komputer, memungkinkan pengguna melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja tanpa perlu mengunjungi lembaga keuangan secara langsung.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gamelli Alfius dan Elvia Ivada. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol.9, No.1 Juni 2024. Hal 13-26.	Pengaruh Uang Saku, Gaya Hidup, dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku, gaya hidup, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung dengan uji F menunjukkan nilai f hitung $33,414 > 2,669$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa berpengaruh secara signifikan. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,419 mengindikasikan bahwa 41,9% variasi dalam perilaku menabung mahasiswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel

			<p>tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.</p>
2	Mutiara Dalin Siti Zulaika dan Agung Listiadi. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 8, No 2, Tahun 2020. Hal 137-146.	Literasi Keuangan, Uang Saku, Kontrol Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji F, literasi keuangan (X1), uang saku (X2), kontrol diri (X3), dan teman sebaya (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa, dengan nilai probabilitas 0,000 (<0,05). Artinya, keempat variabel independen tersebut bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R² sebesar 0,277, yang berarti keempat variabel memberikan kontribusi sebesar 27,7% terhadap perilaku menabung, sementara sisanya 72,3%</p>

			dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
3	Santya Yunita Sirait, Herold Moody Manalu, dan Remista Simbolon. Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang. Vol. 4, No. 2, Oktober 2024.	Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> terhadap Minat Menabung Mahasiswa.	Berdasarkan hasil uji t, variabel literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menabung mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $-0,398 < -1,991$, serta nilai signifikansi $0,692 > 0,05$. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa F hitung sebesar $25,908 > 1,41$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang menandakan bahwa secara bersama-sama kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap minat menabung.
4	Vivi Rikayanti dan Agung Listiadi. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK) Vol. 8 No. 3 (2020).	Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung dibuktikan dengan nilai t sebesar 3,456

		dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H ₀ ditolak dan H _a diterima. Sedangkan pembelajaran manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung dibuktikan dengan nilai t sebesar 4,070 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H ₀ ditolak dan H _a diterima. Lalu uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung dibuktikan dengan nilai t sebesar 2,231 dengan nilai signifikansi 0,028. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H ₀ ditolak dan H _a diterima.
--	--	---

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	Gamelli Alfius dan Elvia Ivada. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol.9, No.1 Juni 2024. Hal 13-26.	Pengaruh Uang Saku, Gaya Hidup, dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu uang saku, gaya hidup dan perilaku menabung.	Pada penelitian sebelumnya variabel tambahan pada variabel independen yang digunakan yaitu pengetahuan keuangan. Sedangkan dalam penelitian saya variabel tambahan yang digunakan pada variabel independennya yaitu <i>financial technology</i> .
2	Mutiara Dalin Siti Zulaika dan Agung Listiadi. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 8, No 2, Tahun 2020. Hal 137-146.	Literasi Keuangan, Uang Saku, Kontrol Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa.	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu uang saku dan perilaku menabung.	Pada penelitian sebelumnya variabel tambahan pada variabel independen yang digunakan yaitu literasi keuangan, kontrol diri dan teman sebaya. Sedangkan dalam penelitian saya

				variabel tambahan pada variabel independennya yaitu gaya hidup dan <i>financial technology</i> .
3	Santya Yunita Sirait, Herold Moody Manalu, dan Remista Simbolon. Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang. Vol. 4, No. 2, Oktober 2024.	Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> terhadap Minat Menabung Mahasiswa.	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>financial technology</i> .	Pada penelitian sebelumnya variabel tambahan pada variabel independen yang digunakan yaitu literasi keuangan dan variabel dependen yang digunakan yaitu minat menabung. Sedangkan dalam penelitian saya variabel tambahan pada variabel independennya yaitu uang saku dan gaya hidup dan variabel dependennya

				yaitu perilaku menabung.
4	Vivi Rikayanti dan Agung Listiadi. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK) Vol. 8 No. 3 (2020).	Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung.	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu uang saku dan perilaku menabung.	Pada penelitian sebelumnya variabel tambahan pada variabel independen yaitu literasi keuangan dan pembelajaran manajemen keuangan. Sedangkan pada penelitian saya variabel tambahan pada variabel independennya yaitu gaya hidup dan <i>financial technology</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:72) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Uang saku, gaya hidup, dan *financial technology* merupakan tiga faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku menabung di kalangan mahasiswa. Menurut Wahyudi (dalam Hidayah & Bowo, 2018) uang saku adalah bentuk pendanaan pribadi yang diterima mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari selama masa studi, yang berasal dari berbagai sumber seperti orang tua, beasiswa, atau pekerjaan sampingan. Besaran uang saku yang diterima dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola keuangan pribadinya, termasuk kemampuan mereka untuk menyisihkan sebagian dana untuk menabung. Dengan uang saku yang teralokasi secara tepat, mahasiswa belajar mengambil keputusan finansial yang bijak, seperti merencanakan pengeluaran dan menyisihkan dana untuk kebutuhan masa depan.

Gaya hidup juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku menabung. Menurut Prasetijo & Ihalau (dalam Wijaya, 2017) gaya hidup mencerminkan pola perilaku, kebiasaan, dan pilihan individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, lingkungan sosial, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif cenderung mengutamakan pengeluaran untuk memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhan, sehingga kecenderungan untuk menabung menjadi lebih rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang menerapkan gaya hidup sederhana dan terencana lebih mungkin untuk mengalokasikan sebagian dari uang sakunya untuk tabungan.

Sementara itu, *financial technology* (fintech) berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk perilaku menabung mahasiswa. Menurut Harefa & Kennedy (dalam Judijanto et al., 2024) fintech, sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan, memungkinkan mahasiswa mengakses layanan tabungan digital dengan lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. Melalui berbagai platform fintech, mahasiswa dapat membuka rekening tabungan digital, mengatur anggaran, serta melakukan investasi kecil, sehingga semakin mendorong perilaku menabung secara praktis dan modern.

Dalam hal ini, *Life Cycle Hypothesis* (LCH) yang dikemukakan oleh Modigliani dan Brumberg (1954) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini. LCH menjelaskan bahwa individu berusaha menjaga tingkat konsumsi yang stabil sepanjang hidup mereka, dengan menabung saat pendapatan memadai dan menggunakan tabungan tersebut saat pendapatan menurun, seperti pada masa pensiun (Zwane et al., dalam Ubaidillah & Asandimitra, 2019). Pada fase mahasiswa, individu berada dalam tahap awal siklus hidup, di mana

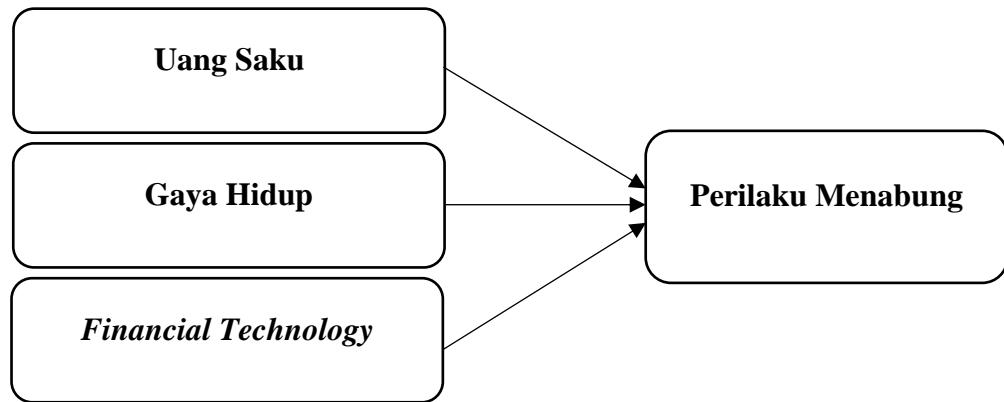
pendapatan yang diterima masih terbatas (melalui uang saku), namun sudah mulai dituntut untuk membentuk kebiasaan menabung demi kesejahteraan masa depan.

Penelitian ini mendasarkan diri pada teori *Life Cycle Hypothesis* karena teori tersebut menekankan pentingnya perilaku menabung sejak usia muda sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan konsumsi di sepanjang siklus hidup. Argumen ini diperkuat oleh fakta bahwa pengelolaan uang saku secara bijak dan adaptasi terhadap gaya hidup yang sesuai menjadi kunci dalam membangun pondasi keuangan yang sehat. Selain itu, kemajuan teknologi keuangan melalui fintech memberikan dukungan konkret bagi mahasiswa untuk mengelola keuangannya secara lebih fleksibel dan efisien, sejalan dengan kebutuhan menabung dalam jangka panjang. Dengan demikian, *Life Cycle Hypothesis* tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga menjadi dasar logis yang mengarahkan penelitian ini dalam menganalisis bagaimana uang saku, gaya hidup, dan penggunaan *financial technology* secara bersama-sama mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa. Ketiga faktor tersebut membentuk ekosistem perilaku keuangan yang, menurut LCH, sangat penting untuk dibangun sejak usia muda guna mencapai stabilitas keuangan di masa depan.

Penelitian ini memiliki dasar konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana uang saku, gaya hidup dan *financial technology* mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022, seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.

Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji empat variabel utama, yaitu:

- Variabel X1 (independen): Uang Saku
- Variabel X2 (independen): Gaya Hidup
- Variabel X3 (independen): *Financial Technology*
- Variabel Y (dependen): Perilaku Menabung



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Hipotesis berfungsi sebagai dugaan sementara yang bisa dijawab melalui analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya mengungkapkan hubungan antar variabel yang kemudian diuji dengan metode statistik.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : Uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan ekonomi.
2. H2 : Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan ekonomi.
3. H3 : *Financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan ekonomi.
4. H4 : Uang saku, gaya hidup dan penggunaan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan ekonomi.